

Bab II

Tinjauan Pustaka

A. Strategi Komunikasi

Sebelum membahas mengenai strategi komunikasi hendaknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi adalah ilmu yang bersifat multidisiplin. Hal itu selaras dengan pernyataan Littlejohn (dalam Mashud,2019) yaitu *“the study of communication constitutes an interdiscipline, in which communication process are investigated using insight from several traditional discipline.”* Bahwa mempelajari komunikasi itu bersifat interdisiplin atau multidisiplin. Dimana dalam sebuah komunikasi adalah pertemuan dari disiplin ilmu murni, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan filsafat. Sifat dari multidisiplin ini memiliki keuntungan karena dapat menjelaskan fenomena komunikasi secara lebih luas. Maka dari itu, komunikasi menjadi pusat sentral dalam kehidupan manusia karena komunikasi mempengaruhi berbagai aspek di dalam kehidupan manusia.

Komunikasi atau *communication* secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *communicatus* yang bersumber dari *communis*. Kata *communis* ini sendiri memiliki arti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan. Sedangkan secara terminologis komunikasi ini memiliki arti pada proses penyampaian pesan (*message*) atau sebuah pernyataan (*statement*) dari satu orang ke orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh individu satu ke yang lainnya baik dalam bentuk verbal (bahasa) maupun nonverbal (Mashud,2019).

Sementara strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *“stratos”* yang berarti tentara dan kata *“agein”* yang berarti memimpin. Strategi yang dimaksud ialah memimpin tentara. Kemudian muncul kata *“strategos”* yang memiliki arti pemimpin tentara pada hierarki atas. Dengan demikian, strategi dapat dimaksudkan sebagai konsep militer yang merupakan seni perang para jenderal atau suatu rencana yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Strategi komunikasi menjadi panduan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan (Nurfahmi, 2020).

Dalam sebuah komunikasi tentu diperlukan strategi. Dimana strategi ini sebagai taktik atau cara berkomunikasi yang baik dan benar. Strategi komunikasi juga menjadi salah satu cara untuk mengurangi adanya misskomunikasi. Misskomunikasi bisa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, menyatakan bahwa strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi komunikasi tidak hanya sebagai peta jalan yang menunjukkan arah namun juga harus menunjukkan bagaimana taktik dalam operasionalnya. Begitu juga dengan strategi komunikasi yang merupakan perpaduan dari perencanaan komunikasi (*planning communication*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) dalam mencapai sebuah tujuan (Onong Uchjana Effendy, 1993).

Menurut Suryadi, strategi komunikasi membutuhkan suatu pendekatan (*approach*) yang bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi komunikasi tidak hanya terbatas pada teori namun juga pada taktik dan operasionalnya. Untuk itulah mengapa strategi komunikasi membutuhkan suatu pendekatan (*approach*) (Nurfahmi, 2020).

Strategi komunikasi harus didukung oleh teori. Karena teori adalah pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Dalam strategi komunikasi peranan komunikator menjadi faktor yang sangat penting. Apabila kita juga sudah mengetahui sifat komunikasi maka kita dapat memilih cara yang tepat untuk berkomunikasi. Kita sebagai komunikator dapat mengetahui apakah komunikasi memperhatikan kita saat sedang berbicara dan mengerti dengan apa yang kita komunikasikan. Jika efek yang ditimbulkan adalah positif maka kita akan mempertahankan cara komunikasi yang kita gunakan. Namun, apabila hasilnya adalah negatif maka kita harus mengubah cara komunikasi yang kita gunakan. Berdasarkan teori tersebut seorang komunikator pada saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang ingin kita sampaikan dapat mencapai target dari komunikasi yang diharapkan (Onong Uchjana Effendy, 1993).

Anwar Arifin menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah seluruh keputusan kondisional tentang tindakan yang dijalankan untuk mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi tidak luput dari memperhitungkan kondisi dan situasi yang akan dihadapi. Tujuan dari strategi komunikasi menurut R.Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet, meliputi *to secure understanding* (memastikan pesan

dapat diterima oleh komunikan), *to establish acceptance* (membina penerimaan pesan) dan *to motivate action* (kegiatan yang dimotivasi) (AU NINGRUM, 2019).

Arifin Anwar menyebutkan dalam strategi komunikasi hal penting yang harus diperhatikan adalah pengenalan khalayak, pesan, metode, media dan juga ada komunikator. Komponen-komponen tersebut termasuk ke dalam keberhasilan pada strategi komunikasi. Strategi dalam pemilihan komunikator, pesan, media, metode dan komunikator adalah hal yang harus diperhatikan karena sangat menentukan keberhasilan dalam komunikasi. Apabila dalam strategi komunikasi hanya terpaku pada salah satu faktor atau beberapa faktor tersebut maka komunikasi tidak akan dapat berjalan dengan baik dan efektif (Sudarman, 2019).

Banyak teori komunikasi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Seperti teori Harold Laswell yang menjadi pendukung dalam kajian ilmu komunikasi. Dalam bukunya yang berjudul *The Communication Of Ideas* terdapat komponen untuk memantapkan strategi komunikasi yaitu meliputi *Who* (siapa komunikatornya), *says what* (pesan apa yang dinyatakan/disampaikan), *In Which Channel* (media apa yang digunakan), *to whom* (siapa komunikannya), dan *with what effect* (efek apa yang diharapkan).



Gambar 1.1 Model Komunikasi Harold Laswell

Sumber: Kompas.com (ilustrasi model komunikasi Harold Lasswell/Vanya Karunia Mulia Putri)

Gambar diatas merupakan komponen yang penting dalam sebuah komunikasi. Adapun penjelasan mengenai komponen-komponen yang disebutkan dalam teori Harold Laswell (Oktavia, 2020) adalah sebagai berikut:

1. *Who* (Siapa/Sumber). Siapa yang dimaksudkan dalam hal ini ialah siapa yang berbicara atau siapa yang mengirimkan pesan (komunikator). Kommunikator ini memiliki peran utama dalam berkomunikasi. Lasswell mengungkapkan bahwa dalam segala bentuk komunikasi pasti memiliki seseorang atau sesuatu yang melakukan komunikasi. Sehingga para ahli teori sepakat bahwa komunikator ini termasuk juga sebagai *source/transmitter/sender* (pengirim pesan).
2. *Says What* (Pesan). Kommunikator akan menyampaikan sebuah pesan kepada satu orang atau lebih yang mana penerima pesan ini disebut dengan komunikan. Isi pesan tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Adapun tiga komponen pesan tersebut yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna tersebut, dan yang terakhir adalah bentuk pesan.
3. *In Which Channel* (Media/Saluran). Media atau saluran adalah sebuah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan ke komunikan (penerima pesan). Media atau saluran ini dapat mempermudah komunikator dalam penyampaian pesan baik secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).
4. *To Whom* (Siapa/Penerima). Komunikan (penerima pesan) menjadi sasaran bagi komunikator untuk menyampaikan pesan baik individu maupun lebih/khalayak ramai.
5. *With What Effect* (Efek). Efek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah merujuk kepada tanggapan, respon, dan reaksi ketika seorang komunikator menyampaikan pesan.

Strategi komunikasi memiliki fungsi untuk menyebarkan pesan yang bersifat informatif secara sistematis kepada sasaran (komunikan/penerima pesan) agar memperoleh hasil yang diharapkan. Strategi komunikasi tidak jauh dari peranan komunikator yang sangat menentukan berjalannya sebuah komunikasi.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan dekat serta dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dan komunikasi yang terjalin di dalamnya bersifat saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara tatap muka (*face to face*) yang

memungkinkan setiap orangnya dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Hasibuan, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chaidirullah & Abdullah yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Single Parent Dengan Anak Remaja” Deddy Mulyana dalam bukunya menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal dinilai sebagai model komunikasi yang paling efektif karena merupakan komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat. Komunikasi interpersonal juga dinilai ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi (Chaidirullah & Abdullah, 2019).

Komunikasi interpersonal memiliki tingkat kedalaman, intensif dan eksistensi yang berbeda. Carl I Hovland (dalam Fadhillah & Soedarsono, 2021) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah upaya yang sistematis untuk merumuskan asas-asas penyampaian informasi, pembentukan pendapat dan sikap. Evenett M. Rogers dalam Liliweri, 2009 (dalam Fadhillah & Soedarsono, 2021) mengemukakan beberapa ciri komunikasi interpersonal yang membedakan dengan bentuk komunikasi lainnya. Ciri-ciri komunikasi interpersonal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan terjadi secara dua arah
2. Komunikasi dilakukan secara terbuka
3. Adanya feedback (umpan balik) yang cenderung tinggi
4. Adanya kemampuan selektivitas yang tinggi
5. Jangkauan terhadap audiens cenderung cepat
6. Efek yang terjadi kemungkinan adalah perubahan sikap

Menurut Joseph Devito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication* komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang menimbulkan efek dan umpan balik (*feedback*). Menurut Rogers komunikasi interpersonal adalah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi secara tatap muka (*face to face*) diantara beberapa orang

atau individu. Menurut Tan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka (*face to face*) yang terjadi antara dua orang atau lebih (Iii & Antarpribadi, n.d.).

Menurut Carl I.Hovland (dalam Ismail Zaini,2016) komunikasi interpersonal merupakan upaya yang bertujuan untuk penyampaian informasi dan pembentukan pendapat dan sikap.Komunikasi interpersonal bersifat aktif dan bukan pasif. Komunikasi interpersonal tidak terbatas pada pengirim pesan maupun penerima pesan. Namun, bagaimana reaksi yang ditimbulkan ketika menerima pesan tersebut dan adanya timbal balik (*feedback*) dari komunikasi yang berlangsung. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan rangsangan, stimulus, dan respon. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan proses saling menerima, penyertaan, dan juga penyampaian pendapat serta tanggapan yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi (Ismail Zaini, 2016).

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting. Dalam keluarga yang telah berpisah tentunya komunikasi yang berjalan berbeda dengan keluarga yang utuh. Komunikasi interpersonal menjadi model komunikasi yang dinilai efektif untuk orang tua dan anak.Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik. Ketidakefektifan komunikasi atau kegagalan komunikasi dapat terjadi apabila isi pesan kita pahami namun hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Hubungan interpersonal menjadi kunci utama dan merupakan hal yang sangat penting dari sebuah komunikasi. Dalam berkomunikasi kita bukan hanya sekedar memahami isi pesan (*content*) yang disampaikan namun bagaimana kita menentukan kadar hubungan interpersonal (*relationship*) (Jalaluddin Rakhmat, 1999).

C. Strategi Komunikasi Interpersonal

Nursanti, et.al,2021(dalam Anisah et.al,2021) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal tidak ditentukan oleh intensitas bertemu tetapi lebih kepada kualitas dari komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal pada keluarga *broken home* dapat dilihat dari faktor-faktor pendukungnya yang meliputi penyampaian pesan oleh orang tua kepada anak, adanya persepsi yang diterima secara positif, dan juga kedekatan antara komunikator dan komunikan yang mana dalam hal ini adalah kedekatan antara orang tua dan anak. Dari kedekatan tersebut akan memungkinkan pihak-pihak yang melakukan komunikasi untuk dapat bersikap terbuka dalam hal apa pun. Selain dari

kedekatan tersebut, maka akan munculnya sebuah rasa kepercayaan (*trust*), empati, dan juga sikap saling mendukung (*Supportiveness*) (Anisah et al., 2021).

Adapun karakteristik dari faktor-faktor pendukung dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Terdapat tiga sudut pandang mengenai keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito. Pertama, komunikator yang jujur terhadap lawan bicaranya atau individu yang diajak berkomunikasi membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif. Kedua, komunikator yang berkata jujur terhadap individu yang diajak berkomunikasi akan memberikan stimulus kepada individu tersebut. Ketiga, adanya aspek kepemilikan hati dan juga perasaan. Namun, pada intinya keterbukaan (*openness*) ini tergantung bagaimana dengan kualitas komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan. Selain itu, juga melihat dari adanya penerimaan pesan yang baik ketika sedang berkomunikasi dan juga pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan berkaitan dengan kepercayaan diri dan rasa saling percaya antara komunikator dan komunikan. Hal ini juga berkaitan dan berhubungan erat dengan intensitas komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dan adanya kejujuran sehingga kepercayaan (*trust*) dapat terwujud dengan baik.

3. Empati (*Empathy*)

Yaitu sebuah perasaan individu yang dapat memahami dan peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

4. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Yaitu adanya sikap saling mendukung antara satu sama lain. Sikap ini dapat terwujud apabila adanya hubungan komunikasi interpersonal, komunikasi yang dilakukan secara jujur dan terbuka, serta adanya rasa empati.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam kesetaraan kedua belah pihak yang terlibat dalam sebuah komunikasi akan saling menghargai tanpa merasa ada yang lebih menonjol diantara kedua belah pihak. Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku,

kebiasaan, bahkan pengalaman. Kesetaraan memiliki arti walaupun salah satu pihak memiliki kelebihan yang menonjol pihak tersebut tidak merasa bahwa ia lebih tinggi derajatnya. Kesetaraan yang dimaksudkan disini adalah bentuk kesetaraan yang bersifat horizontal bukan vertikal.

Komunikasi interpersonal yang mana dilakukan secara tatap muka (*face to face*) sehingga komunikator sebagai orang yang menyampaikan pesan dapat melihat umpan balik (*feedback*) dari komunikan atau penerima pesan mulai dari ekspresi dan gaya komunikan menyampaikan pendapatnya terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dan efektif untuk digunakan. Komunikasi interpersonal akan terjadi apabila kedua belah pihak saling memberikan respon sehingga tercipta sikap saling memperhatikan, memahami, serta timbul keakraban. Pemahaman yang dimaksudkan disini tidak hanya memahami pesan yang disampaikan tetapi bagaimana kedua belah pihak saling memahami terhadap keunikan dari pribadi masing-masing yang memungkinkan komunikasi dapat terus tumbuh dan berkembang (Iii & Antarpribadi, n.d.)

Komunikasi interpersonal berfungsi untuk saling mengubah dan mengembangkan. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik dan efektif maka diperlukan sikap saling terbuka, percaya, dan sikap saling mendukung dari masing-masing pihak yang melakukan komunikasi (Savira F, 2019).

Komunikasi interpersonal sangat efektif dilakukan dalam sebuah keluarga karena komunikasi di dalam keluarga berpola sesuai dengan skema tertentu yang sangat menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Terdapat tiga aspek penting dari skema tersebut yaitu seberapa dekat hubungan antar anggota keluarga dengan yang lainnya, bagaimana tingkat individualitas yang terbangun dan terbentuk di dalam keluarga, dan bagaimana faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pada keluarga tersebut. Komunikasi interpersonal yang tidak terbatas pada komunikasi verbal akan tercermin dari pesan dan respon nonverbal yang berupa sentuhan, tatapan mata, dan juga jarak fisik yang cukup dekat. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai persuasive yang dapat mempengaruhi dan berupa bujukan (Fensi, 2018).

D. Keterbukaan Komunikasi

Salah satu aspek penting dari komunikasi adalah adanya keterbukaan diri (*Self Disclosure*) antara komunikator. Keterbukaan diri ini akan membantu seseorang dalam berkomunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuat hubungan antar komunikator menjadi lebih akrab. Keterbukaan diri sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak yang berada dalam keluarga berpisah. Tentunya komunikasi dalam keluarga berpisah sangat berbeda. Untuk menjaga keharmonisan dan komunikasi yang efektif itulah diperlukan adanya keterbukaan diri. Keterbukaan diri ini menunjukkan bagaimana kemauan diri untuk memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu hal yang dikatakan. Tanggapan yang diberikan berupa tanggapan spontan dan adanya umpan balik (*feedback*) (Sari & Budisetyani, 2016).

Menurut Devito, keterbukaan diri adalah kemampuan individu untuk memberikan informasi mengenai dirinya sendiri terhadap orang lain. Keterbukaan diri mengacu pada dua aspek yaitu kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) dalam melakukan komunikasi. Hal ini menjadi penentu komunikasi diantara kedua belah pihak apakah komunikasi yang terjadi akan menuju ke arah yang positif atau komunikasi yang terjadi justru mengarah kepada hal yang negatif. Kurangnya kedalaman dan keluasan dalam berkomunikasi bahkan dapat menyebabkan putusnya komunikasi di masa yang akan datang (Sucipto & Luqman, 2021).

Bentuk keterbukaan antara orang tua dan anak yang berada dalam keluarga berpisah seperti halnya orang tua maupun anak yang bercerita mengenai apapun yang terjadi, mengungkapkan perasaan satu sama lain, dan sebagainya. Pada anak yang mengalami *broken home* peranan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Jika orang tua dapat terbuka kepada anak maka anak pun akan melakukan hal yang sama. Namun, seringkali anak merasa canggung, takut, dan cemas saat ingin berkomunikasi dengan orang tuanya. Beberapa anak *broken home* lebih terbuka kepada orang tuanya yang memiliki hak asuh terhadapnya. Komunikasi antara orang tua yang telah bercerai dan anak *broken home* bukan sekadar untuk menjalin hubungan yang lebih baik tetapi juga untuk menjaga perkembangan emosional anak. Kedua belah pihak sebenarnya memiliki peran yang sama penting dalam berkomunikasi. Namun, sebaiknya orang tua sebagai pihak yang lebih dewasa untuk dapat memulai komunikasi (Ryandini & Destiwati, 2021).

Keterbukaan komunikasi berpengaruh dalam sebuah komunikasi untuk membuat komunikasi yang sedang dilakukan menjadi komunikasi yang efektif. Keterbukaan sendiri mengakui bahwa adanya perasaan dan pikiran yang menjadi milik bersama dan ada rasa tanggung jawab oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Brooks dan Emmert (dalam Ashfani,2019), menyebutkan aspek-aspek yang merupakan nilai dasar dari keterbukaan, yaitu:

- a. Pesan berbentuk objektif dan menggunakan data serta logika
- b. Melihat nuansa dan dapat membedakan suatu hal dengan mudah
- c. Berorientasi lebih kepada isi pesan
- d. Informasi diperoleh dari berbagai sumber
- e. Bersifat profesional dan bersedia untuk mengubah kepercayaannya terkait dengan ketepatan informasi baru yang diperoleh atau didapatkan
- f. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa keterbukaan komunikasi dapat terjadi apabila individu itu sendiri mau untuk membuka dirinya kepada orang yang diajak berinteraksi atau berkomunikasi.

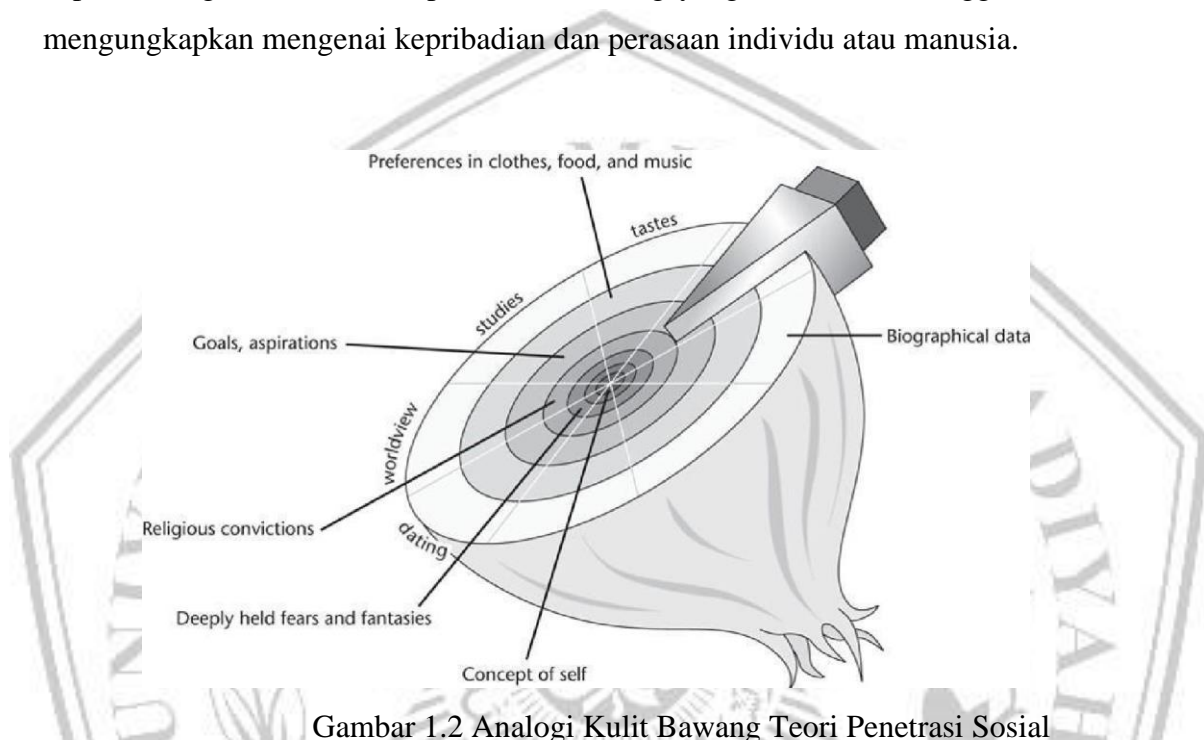
Adapun teori yang terkait dengan keterbukaan komunikasi. Teori tersebut adalah teori penetrasi sosial yang diperkenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973. Teori ini membahas mengenai bagaimana kedekatan dalam sebuah hubungan. Altman dan Taylor mengasumsikan bahwa seseorang mampu untuk berdekatan tergantung pada sejauh mana individu tersebut mampu untuk melalui prosesnya (Patricia, 2021).

Asumsi-asumsi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut seperti berikut ini:

1. Hubungan yang awalnya tidak intim menjadi intim
2. Hubungan berjalan secara sistematis dan dapat diprediksi
3. Perkembangan hubungan mencakup kepada depresentasi (penarikan diri) dan disolusi
4. Pembukaan diri atau keterbukaan diri menjadi hal yang utama dan inti dari perkembangan hubungan

Teori penetrasi sosial ini tidak hanya sekadar pada keintiman hubungan fisik tetapi juga secara intelektual dan emosional hingga sampai batasan mana individu melakukan aktivitas bersama dengan orang lain (Alvarisi, 2017).

Teori Penetrasi sosial yang diperkenalkan oleh Altman dan Taylor ini digambarkan atau dianalogikan sebagai kulit bawang. Dimana pada kulit bawang itu sendiri menggambarkan kepribadian manusia yang memiliki lapisan. Di kehidupan sehari-hari manusia saling bertukar informasi. Namun, manusia menyebarkan informasi tertentu kepada orang yang dianggap dekat. Artinya adalah ada informasi yang dapat secara bebas individu atau manusia itu sebar dan ada yang tidak secara bebas untuk disebarkan kepada orang lain. Hal ini seperti kulit bawang yang mana akan menggambarkan dan mengungkapkan mengenai kepribadian dan perasaan individu atau manusia.



Gambar 1.2 Analogi Kulit Bawang Teori Penetrasi Sosial

Sumber: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>

E. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi tentunya tidak selalu berjalan baik. Beberapa kasus yang ditemui dari orang tua yang telah berpisah dan memiliki keluarga yang baru komunikasi antara orang tua dan anak terputus (*lost contact*). Akibatnya, hubungan antara anak dan orang tua semakin jauh. Ditambah lagi dengan tidak adanya inisiatif dari orang tua untuk memulai komunikasi dengan anaknya. Oleh karena tidak ada inisiatif dari orang tuanya anak pun menjadi tertutup kepada orang tuanya karena anak menganggap orang tuanya yang tidak ingin menjalin komunikasi dengannya. Anak akan merasa takut, tertekan, dan bingung untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini menjadi salah satu penghambat dari komunikasi. Orang tua yang lebih dewasa

seharusnya dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi khususnya mengenai sebab perceraian antara keduanya. Perceraian orang tua perlu dikomunikasikan dengan anak. Dari adanya keterbukaan komunikasi orang tua sehingga orang tua akan memahami bagaimana reaksi anak terhadap perceraian yang mana hal ini juga turut dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengomunikasikan perceraian kepada anaknya (Ryandini & Destiwati, 2021).

Dalam jurnal Fitria Indriani (2020) disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1) Pengaruh status

Perbedaan status tidak dapat dipungkiri kadang kala menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Misalnya, anak dengan orang tuanya. Orang-orang dengan status yang lebih rendah pada umumnya akan takut untuk mengemukakan pendapat, pikiran, maupun perasaannya. Orang-orang tersebut cenderung lebih taat dan patuh kepada orang dengan status yang lebih tinggi dari dirinya. Karena mereka takut akan mendapatkan respon yang negatif dari orang dengan status yang lebih tinggi dari dirinya tersebut.

2) Gangguan pada media yang digunakan

Dalam melakukan komunikasi tentunya memerlukan media sebagai jembatan atau penghubung antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Sebagai contoh yaitu salah satunya adalah menggunakan handphone untuk melakukan komunikasi. Ketika menggunakan handphone tidak jarang ditemui koneksi sinyal yang buruk sehingga menyebabkan sambungannya menjadi terputus-putus yang sangat mengganggu komunikasi yang sedang berlangsung.

3) Tidak ada tanggapan (*feedback*) dari lawan bicara

Komunikasi interpersonal yang mana komunikasi yang berlangsung secara dua arah dan adanya umpan balik (*feedback*) dapat menjadi komunikasi satu arah ketika lawan bicara tidak menanggapi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal itu dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar.

4) Gangguan Semantik

Gangguan ini dapat terjadi apabila ketika salah satu dari pihak yang melakukan komunikasi salah mengucapkan kata atau juga salah dalam menuliskan sesuatu. Sehingga akan menimbulkan salah penafsiran dan kesalahpahaman diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Adapun hambatan komunikasi interpersonal lainnya menurut Cangara,2013 (dalam (NASUTION, 2022) adalah sebagai berikut:

1) Hambatan Teknis

Hal ini berhubungan dengan alat, media, atau perantara yang digunakan mengalami gangguan. Sehingga proses komunikasi pun menjadi terhambat terutama dalam hal pesan yang ingin disampaikan.

2) Hambatan Semantik

Yaitu berkaitan dengan adanya kesalahpahaman terhadap bahasa yang digunakan.

3) Hambatan Psikologis

Hal ini berhubungan dengan adanya gangguan dari persoalan-persoalan yang dialami dari dalam diri atau juga berkaitan dengan kondisi kejiwaan individu tersebut sehingga pemberian dan penerimaan informasi menjadi tidak sempurna.

4) Hambatan Fisik

Hambatan fisik yang dimaksudkan dalam hal ini ialah tidak berfungsinya salah satu panca indera dari penerima pesan atau informasi.

5) Hambatan Status

Hambatan status disebabkan karena adanya jarak diantara pihak yang sedang berkomunikasi. Misalnya, antara junior dengan senior, atasan dan bawahan. Biasanya dalam perbedaan jarak tersebut ada aturan-aturan sehingga menuntut perilaku komunikasi untuk dapat melaksanakan aturan-aturan tersebut dengan memperhitungkan perbedaan jarak atau status. Sehingga harus hormat terhadap senior atau atasan. Dimana sikap ini seolah-olah sudah menjadi budaya yang mandarah daging di lingkungan sekitar kita.

6) Hambatan Kerangka Berpikir

Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang disampaikan saat sedang berkomunikasi. Hal ini dapat disebabkan juga karena perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman seseorang.

7) Hambatan Budaya

Hambatan budaya disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang telah dibuat oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam proses komunikasi.

Dari hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang telah disebutkan diatas tentunya dapat menyebabkan komunikasi interpersonal tidak dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya. Sehingga perlu untuk pihak-pihak yang bersangkutan dalam komunikasi menemukan cara untuk mengatasi hambatan tersebut dan dapat menerapkannya dengan baik.

F. Manajemen Privasi Komunikasi

Manajemen privasi komunikasi adalah salah satu proses sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut bagaimana mengelola pengungkapan informasi seseorang atau pribadi. Teori ini diperkenalkan oleh Petronio. Dimana ia berharap seseorang dapat menjaga privasi yang mereka miliki. Pada teori *Communication Privacy Management (CPM)* menunjukkan bagaimana memahami privasi di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memahami suatu konsep dan cara untuk menggunakan sifat privasi khususnya manajemen informasi pribadi. Dalam sebuah keluarga khususnya yang sedang menghadapi banyak masalah manajemen privasi komunikasi sangat diperlukan. Prost, 1991 (dalam Petronio, 2002) menyatakan bahwa dalam kehidupan pribadi keluarga, kehidupan pribadi individu ikut terungkap. Namun, seringkali di lingkup kehidupan pribadi keluarga pengungkapan mengenai informasi pribadi individu ikut membuka batas dari privasi pribadi keluarga lainnya. Sehingga informasi privasi pribadi tersebut pun menjadi informasi publik.

Teori CPM ini hadir sebagai sebuah cara untuk menggambarkan, mengelola, dan mengidentifikasi batasan-batasan itu sendiri. Jadi seseorang perlu mengetahui batasan-batasan apa yang menjadi *private* dan tidak boleh diungkapkan orang lain maupun publik. Atau dengan kata lain, teori CPM ini menunjukkan seseorang membuat pilihan untuk mengungkapkan ataupun menyembunyikan hal-hal yang dianggap *private*. Komunikator memiliki sebuah pertimbangan mengenai apa yang harus mereka katakan dan apa yang tidak boleh mereka katakan.

Teori *communication management privacy* menunjukkan bahwa individu yang memiliki informasi pribadi berhak untuk mengontrol informasi tersebut. Kepemilikan informasi itu merupakan “batas privasi” yang menjadi penentu bagaimana orang menyimpan informasi pribadi mereka. Selain itu, juga mengidentifikasi sebagai “pemilik informasi” atau “pemilik sah” yang menunjukkan sebagai kekuasaan atau legitimasi untuk mengakses informasi tersebut. Teori ini dibangun untuk mengatasi cara

seseorang mengelola informasi pribadi dari persepektif komunikasi (Petronio & Child, 2020).

Altman,1975 (dalam Petronio,2010) menggambarkan mengenai privasi yang mana privasi itu bersangkutan dengan publisitas. Artinya adalah privasi dan publisitas saling berdampingan dan berinteraksi untuk menentukan pramater yang lain.

Adapun prinsip-prinsip dalam *communication management privacy*, yaitu:

a. *Private information Ownership*

Pada prinsip ini menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memberi atau pun menolak akses informasi kepada orang lain. Dalam teori CPM dikatakan sebagai “pemilik asli”. Dimana “pemilik asli” ini mengacu kepada orang yang mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain. Pemilik asli juga memiliki hak untuk menentukan bagaimana si penerima informasi tersebut memperlakukan terhadap informasi apa yang diberikan oleh pemilik asli. Sehingga orang juga berhak untuk memutuskan terkait “pemilik bersama yang sah”.

b. *Private Information Control*

Prinsip ini menyatakan bahwa setiap orang dapat mempertahankan kepemilikan dan mengontrol aliran informasi mereka melalui “aturan privasi”. Aturan privasi sebagai pedoman atau acuan dalam memberikan atau menolak akses ke orang lain. Walaupun informasi tersebut sudah diberikan tetap harus memperhatikan adanya batasan dan pengontrolan terhadap informasi tersebut yang mana informasi itu sudah menjadi “kepemilikan bersama”.

c. *Private Information Turbulance*

Turbulensi dapat terjadi apabila aturan privasi yang digunakan tidak mencapai hasil yang diharapkan dari manajemen privasi. Ketika aturan privasi tidak memenuhi harapan dari individu maka individu tersebut akan mengubah aturan karena aturan itu dianggap bermasalah.

G. Penelitian Terdahulu

Perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti dapat ditinjau dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan komparasi (*compare*) atau perbandingan. Bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sabrina Deanitari	Keterbukaan Diri Anak Dan orang Tua Yang Bercerai Mengenai Perceraian Orang Tua	<p>Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai mengenai perceraian orang tua.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, yaitu dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian. Dimana subjek penelitian tersebut adalah 2 anak laki-laki berusia 19 tahun dan 21 tahun, 1 anak perempuan berusia 19 tahun yang tinggal</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterbukaan diri dari anak dan orang tua yang bercerai mengenai perceraian orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya percakapan berupa obrolan anak dan orang tua pasca perceraian dan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Dari adanya percakapan dan sikap saling terbuka tersebut berpengaruh untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan menjadi penentu keberhasilan dalam keterbukaan diri.</p>

			<p>dengan salah satu orang tuanya dan 1 orang tua perempuan dan 2 orang laki-laki yang sudah bercerai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara tatap muka, mendalam dan semi terstruktur. Sementara, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat lingkaran konsentris dari Adler dan Rodman yang membahas mengenai kedalaman informasi dari keterbukaan diri dalam suatu hubungan.</p>	
2.	Lidya Ismati Nurseha, <i>et.al</i>	Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga Broken Home	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman komunikasi interpersonal remaja yang menjadi korban <i>broken home</i> dan memberikan gambaran bagaimana remaja yang</p>	<p>Dari wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga subyek penelitian, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ketiga remaja ini berjalan dengan baik atau menuju kearah yang positif, meskipun mereka mengalami <i>broken home</i>. Hal itu tidak</p>

			<p>mengalami fenomena <i>broken home</i> dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur dan kajian literatur. Sementara subyek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yang berjumlah 3 orang laki-laki remaja dan mengalami fenomena <i>broken home</i>.</p>	<p>menutup diri mereka untuk tetap melakukan komunikasi dengan orang tuanya yang sudah bercerai. Sehingga ketiga remaja tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Komunikasi interpersonal dinilai sangat membantu ketiga remaja tersebut untuk tetap bisa berkomunikasi kepada kedua orang tua mereka.</p>
3.	Rahula Hananuraga	Pola Komunikasi 'Hamur Inspiring' (Komunitas <i>Broken Home</i> Indonesia)	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi "Hamur Inspiring" sebagai wadah untuk remaja korban <i>broken home</i>. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah para remaja</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah remaja korban <i>broken home</i> cenderung menutup diri dan malu untuk berjumpa dengan orang lain atau pun berinteraksi di sekitar lingkungannya bahkan tidak ingin berkomunikasi dengan siapa pun. Dengan adanya komunitas "Hamur Inspiring" ini remaja <i>broken home</i> seperti mendapat dukungan sosial dan mulai bangkit dari keterpurukannya. Subyek penelitian ini merasa</p>

			korban <i>broken home</i> di seluruh Indonesia.	memiliki pikiran yang lebih jernih dan mulai terbuka kepada orang lain. Komunitas “Hamur Inspiring” ini dinilai mampu memberikan dampak yang positif bagi remaja di Indonesia yang mengalami fenomena <i>broken home</i> .
--	--	--	---	--

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

